

ANALISIS DETERMINAN YANG MEMENGARUHI KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN

Egia Pramawastika¹, Nora Hilmia Primasari²

¹ egia.pramawastika@gmail.com, Universitas Budi Luhur

² norahilmia@gmail.com, Universitas Budi Luhur

Abstract

The auditor is an independent party who is trusted to be able to assess the fairness and detect fraudulent financial statements. This study is intended to analyze the effect of experience, professional skepticism, workload, independence, and time pressure on the auditor's ability to detect fraud. The population in this study are auditors who work at Public Accounting Firms in South Jakarta and Tangerang. The sampling technique was carried out using a convenience sampling technique. The results of this study indicate that independence has a positive effect on the auditor's ability to detect fraud, while experience, professional skepticism, workload, and time pressure have no effect on the auditor's ability to detect fraud. Based on the test results, it is hoped that the Public Accounting Firm (KAP) and the company can limit the length of the relationship with the client to prevent cooperation between the auditor and auditee during the audit process.

Keywords: *experience, professional skepticism, workload, independence, time pressure and auditor's ability to detecting fraud*

Abstrak

Auditor merupakan pihak independen yang dipercaya mampu menilai kewajaran dan mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh pengalaman, skeptisisme profesional, beban kerja, independensi, dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan dan Tangerang. Teknik sampling dilakukan dengan menggunakan teknik *convenience sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan pengalaman, skeptisisme profesional, beban kerja, dan tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan hasil uji diharapkan Kantor Akuntan Publik (KAP) dan perusahaan dapat membatasi lamanya hubungan dengan klien untuk mencegah adanya kerjasama antara auditor dan *auditee* ketika proses audit.

Kata kunci: pengalaman, skeptisisme profesional, beban kerja, independensi, tekanan waktu dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

PENDAHULUAN

Peran seorang auditor sangat dibutuhkan guna meyakinkan pihak yang berkepentingan bahwa laporan keuangan perusahaan telah disusun sesuai standar audit yang berlaku serta memastikan bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji (*misstatement*), baik yang disebabkan oleh kekeliruan ataupun kecurangan suatu entitas bisnis (Molina & Wulandari, 2018). Auditor juga dipercaya sebagai pihak yang independen dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran suatu laporan keuangan. Auditor harus bisa mengungkapkan semua bentuk temuan yang ditemukan dalam proses audit dengan mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang sudah disahkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Dalam menjalankan praktik audit di lapangan, auditor juga harus memahami kode etik auditor dengan klien ataupun kode etik dengan anggota satu tim audit. Hal itu membantu auditor dalam memeriksa laporan keuangan klien dengan menerapkan Standar Audit 200 dan Standar Audit 240 yang menjelaskan bahwa seorang auditor harus melaksanakan tanggungjawabnya serta mampu mendeteksi kecurangan (Indrawati *et al.*, 2019).

Auditor akan mengalami kesulitan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dibandingkan dalam mendeteksi adanya kesalahan penyajian yang dikarenakan ketidaksengajaan, karena kecurangan yang benar terjadi dilakukan akan disembunyikan sebaik mungkin oleh karyawan atau pihak manajemen (Indrawati *et al.*, 2019). Oleh karena itu, dalam

melakukan pendeteksian kecurangan, auditor harus memahami hal-hal yang menjadi pemicu terjadinya kecurangan serta pihak yang dapat melakukan tindak kecurangan. Kecurangan dalam konteks audit atas laporan keuangan didefinisikan sebagai salah saji yang dilakukan secara sengaja, dimana kecurangan berbeda dengan kesalahan. Hal ini sangat penting diketahui oleh auditor sebagai pihak yang mendapat tugas dalam melakukan pendeteksian kecurangan, karena auditor akan lebih terarah jika mengetahui faktor pemicu terjadinya tindakan kecurangan. Kemampuan dalam mendeteksi kecurangan merupakan kualitas yang harus dimiliki oleh seorang auditor (Noval, 2019). Namun, dalam pelaksanaan audit seorang auditor terkadang tidak mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan dan mengakibatkan kerugian berbagai pihak yang menggunakan laporan keuangan dan laporan audit yang dihasilkan (Biksa & Wiratmaja, 2016).

Beberapa kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia salah satunya terjadi pada PT Garuda Indonesia (persero) Tbk pada tahun 2019. Dimana PT Garuda Indonesia melaporkan kinerja keuangan perusahaan tahun 2018 yang mengalami keuntungan, padahal pada tahun 2017 PT Garuda Indonesia melaporkan kinerja keuangannya sedang merugi. Hal ini dikarenakan adanya kecurangan oleh pihak Garuda yang menyepakati bahwa laporan keuangan sudah sesuai dengan standar yang berlaku, padahal laba yang dimiliki berasal dari adanya kesalahan pencatatan yang memasukan piutang ke dalam pendapatan (Pratiwi, 2019). Kasus serupa juga dialami oleh PT Jiwasraya dan PT Asabri dimana laporan audit PT Jiwasraya dan PT Asabri mendapat opini Wajar Tanpa Pengecualian, dimana kedua perusahaan tersebut diduga melakukan tindakan korupsi diatas 10 triliun (Syaiful, 2020).

Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil laporan audit sehingga banyak faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Teori atribusi yang dikemukakan oleh Heider (1958) menjelaskan bahwa pengalaman dapat memengaruhi kemampuan seseorang secara personal karena pengalaman merupakan kekuatan internal yang dimiliki seseorang dimana kekuatan internal adalah salah satu faktor yang memengaruhi seseorang berperilaku. Menurut Molina & Wulandari (2018) pengalaman auditor dengan jam terbang yang banyak mampu meningkatkan kemampuan seorang auditor mendeteksi kecurangan, karena auditor lebih mudah menemukan kekeliruan atau kecurangan serta mampu untuk memberikan penjelasan yang lebih akurat dibandingkan auditor yang tidak berpengalaman. Namun, penelitian Larasati & Puspitasari (2019) menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Selain pengalaman faktor yang diduga memengaruhi pendeteksian laporan keuangan adalah skeptisme profesional. Indrawati *et al.* (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa skeptisme profesional merupakan sikap yang mencakup pikiran yang kritis dalam menilai bukti audit. Sikap ini diperoleh dengan mempertimbangkan antara kesesuaian dan kecukupan bukti yang ada, sehingga bukti audit tersebut memperoleh keyakinan yang tinggi. Menurut Larasati & Puspitasari (2019) jika skeptisme profesional dalam melaksanakan tugas audit yang dimiliki seorang auditor rendah, kemungkinan adanya kegagalan dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini didukung oleh Molina & Wulandari (2018) dan (Hafizhah & Abdurahim, 2017).

Faktor selanjutnya yang banyak diteliti adalah beban kerja. Molina & Wulandari (2018) menjelaskan bahwa beban kerja dapat dilihat dari seberapa banyaknya klien yang dimiliki, namun auditor memiliki keterbatasan waktu yang ada untuk menyelesaikan proses audit tersebut. Keterbatasan tersebut menjadi suatu hambatan yang dapat menurunkan kemampuan auditor dalam menemukan adanya kecurangan. Beban kerja menyebabkan kelelahan yang dapat menyebabkann munculnya dysfunctional audit behavior sehingga menurunkan kemampuan auditor dalam menemukan kesalahan atau melaporkan penyimpangan (Dandi *et al.*, 2017). Namun, beban kerja juga tidak dapat dijadikan alasan untuk mengurangi kemampuan auditor,

karena tugas utama auditor adalah mampu mendeteksi kecurangan ataupun kekeliruan dalam laporan keuangan yang di auditnya (Larasati & Puspitasari, 2019). Penelitian Molina & Wulandari (2018) menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan penelitian Larasati & Puspitasari (2019) dan Dandi *et al.* (2017) menyatakan beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan tentunya dapat dikaitkan dengan independensi. Seorang auditor dengan sikap independensi yang tinggi tidak akan mempedulikan ada atau tidaknya gangguan dari luar, serta tidak mudah dipengaruhi pihak lain meskipun adanya tekanan (Hafizhah & Abdurahim, 2017). Hafizhah & Abdurahim (2017) juga menjelaskan hubungan antara independensi dan pendeteksian kecurangan dapat dipengaruhi dari kejujuran auditor dalam mempertimbangkan suatu fakta ataupun temuan yang ditemukan untuk acuan dalam memberikan opini audit. Pengguna laporan keuangan percaya bahwa seorang auditor akan bersikap independen dalam melaksanakan tugas audit karena independensi merupakan dasar kepercayaan utama pengguna laporan keuangan atas profesi akuntan publik (Larasati & Puspitasari, 2019). Lebih lanjut, Larasati & Puspitasari (2019) menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pernyataan tersebut juga didukung dalam penelitian Sania *et al.* (2019) bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun dalam penelitian Hafizhah & Abdurahim (2017) menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Faktor terakhir yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu tekanan waktu. Tekanan waktu merupakan keadaan dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas dengan waktu yang telah ditentukan sebelumnya (Molina & Wulandari, 2018). Keadaan ini dapat meningkatkan stress pada auditor karena kurangnya waktu mengumpulkan dan mencari bukti audit serta menganalisis kesalahan ataupun kecurangan. Permasalahan ini akan mengakibatkan auditor meninggalkan beberapa poin penting dalam program audit dan dapat mengakibatkan ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Sofie & Nugroho, 2019). Penelitian (Molina & Wulandari, 2018) menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun (Dandi *et al.*, 2017) berpendapat bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan kasus terkait mendeteksi kecurangan dan masih adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya maka penelitian ini mencoba untuk menganalisis faktor yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Atribusi

Teori atribusi yang dikemukakan oleh Fritz Heider pada tahun 1958 menyatakan bahwa perilaku suatu individu ditentukan dari kekuatan internal (*internal forces*) dan kekuatan eksternal (*external forces*). Kekuatan internal (*internal forces*) yang dimiliki seseorang seperti sifat, karakter, sikap, kemampuan, keahlian maupun usaha dapat memengaruhi perilaku seseorang secara personal. Sedangkan kekuatan eksternal (*external forces*) misalnya tekanan situasi, kesulitan atau keberuntungan dalam pekerjaan dapat memengaruhi perilaku yang berasal dari luar kendali seseorang ((Sari *et al.*, 2018).

Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan keahlian seorang auditor dalam menemukan adanya indikasi kecurangan atau salah saji yang disengaja dalam laporan keuangan sehingga mengakibatkan kerugian di suatu pihak (Molina & Wulandari,

2018). Namun, kecurangan yang terjadi dapat dicegah dengan membentuk pengendalian internal yang memadai, sehingga peran seorang akuntan publik dapat meminimalisir adanya praktik kecurangan (Primasari, 2014). Untuk mendeteksi adanya kecurangan diperlukan adanya teknik-teknik yang dapat dipilih seperti *physical examination* (pemeriksaan/pengujian fisik), *confirmation* (konfirmasi), *documentation* (pemeriksaan dokumen), *analytical procedures* (prosedur analitis), *inquiries of the client* (wawancara), *reperformance* (penghitungan kembali), dan *observation* (observasi) (Hassan, 2019).

Menurut Nasution dan Fitriany (2012) dalam Permana & Eftarina (2020) kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat diukur dengan beberapa dimensi. Dimensi pertama keterampilan yaitu teknis dengan indikator memiliki kompetensi dalam audit, memahami teknologi informasi dan keahlian dalam investigasi. Dimensi yang kedua yaitu keahlian/kemampuan dengan indikator kemampuan bekerja dalam tim, kemampuan menerima ide-ide, pengetahuan terkait kecurangan, dan memiliki pandangan yang terbuka. Dimensi yang ketiga yaitu kemampuan menasehati dengan indikator kemampuan dalam menuntun rekan kerja junior auditor (mentoring skill).

Pengalaman

Menurut Molina & Wulandari (2018) pengalaman seorang auditor merupakan perjalanan yang ditempuh dalam melakukan tugas audit yang diukur dari lamanya seorang auditor bekerja. Banyaknya pengalaman, membuat auditor mempunyai kemampuan yang lebih baik mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Karena, auditor dengan jam kerja yang banyak sudah terbiasa dalam mendeteksi kecurangan sehingga lebih teliti dalam menemukan kecurangan dibandingkan dengan auditor dengan pengalaman yang rendah (Ranu & Merawati, 2017). Pengalaman yang dijelaskan dalam penelitian (Larasati & Puspitasari, 2019), dan penelitian (Kiswanto & Maulana, 2019) dapat diukur dengan beberapa dimensi dan indikator yaitu, masa jabatan auditor, lamanya pengalaman kerja sebagai auditor, banyaknya pelatihan yang pernah dialami, dan banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Molina & Wulandari (2018) dan Hafizhah & Abdurahim (2017) menjelaskan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya pengalaman kerja yang sudah dialami oleh auditor akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: Pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Skeptisme Profesional

Skeptisme profesional merupakan sikap seorang auditor yang selalu mempertanyakan sesuatu ketika melaksanakan tugas audit, serta memiliki kehati-hatian terhadap sesuatu yang memungkinkan adanya salah saji material baik disengaja maupun tidak (Peuranda *et al.*, 2019). Sikap skeptisme profesional auditor yang tidak baik akan mudah mempercayai bukti audit selama proses audit. Sehingga auditor tidak memastikan kembali ada tidaknya kecurangan dalam laporan keuangan yang diauditnya. Dalam penelitian Peuranda *et al.* (2019) dan (Butar & Perdana, 2017) skeptisme profesional diukur dari beberapa dimensi dan indikator. Dimensi yang pertama yaitu *question minding* dengan indikator menolak suatu pertanyaan tanpa pembuktian jelas. Dimensi kedua yaitu *suspension of judgement* dengan indikator mengajukan pertanyaan untuk pembuktian akan suatu hal, membutuhkan informasi yang lebih banyak, membutuhkan waktu dalam membuat keputusan. Dimensi ketiga yaitu *search for knowledge* dengan indikator tidak akan membuat keputusan apabila semua informasi belum terungkap, lebih banyak mencari dan berusaha menemukan informasi yang baru, dan tidak akan membuat keputusan jika semua informasi belum terungkap. Dimensi keempat yaitu *interpersonal understanding* dengan indikator berusaha untuk memahami perilaku orang lain. Dimensi

kelima yaitu *self determination* dengan indikator tidak langsung menerima atau menyetujui pernyataan orang lain, mempertimbangkan penjelasan dan tanggapan orang lain, menekan pada suatu hal yang bersifat tidak konsisten, dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain. Penelitian (Indrawati *et al.*, 2019), Larasati & Puspitasari (2019), dan (Hafizhah & Abdurahim (2017) menjelaskan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Beban Kerja

Beban kerja merupakan tugas-tugas yang diberikan oleh auditor yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu dengan menggunakan keterampilan dan potensi yang dimiliki seorang auditor dan dapat dilihat dari banyaknya klien yang ditangani oleh auditor dengan adanya keterbatasan waktu dalam melaksanakan proses audit. Beban kerja terjadi ketika *busy season* pada umumnya terjadi pada awal-awal tahun (Faradiza & Suyanto, 2017). Beban kerja dapat diukur dengan beberapa dimensi dan indikator yang dijelaskan dalam penelitian Irawan & Ariesanti (2018) yaitu tuntutan fisik dengan indikator kondisi kesehatan auditor, jumlah kerja yang melebihi batas normal, serta dukungan sarana dan prasarana kerja yang nyaman dan memadai. Dimensi selanjutnya yaitu tuntutan tugas dengan indikator beban kerja yang terlalu banyak, dan terbebani dalam menjalankan tugas. Penelitian (Molina & Wulandari, 2018) menjelaskan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3: Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Independensi

Sikap independen diartikan sebagai sikap yang tidak memihak atau netral dalam melakukan tugas audit. Independensi seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit dipercaya oleh pengguna laporan keuangan, dimana kejujuran auditor diharapkan mampu menunjukkan kebenaran dan menyatakan pendapat sesuai dengan fakta. Oleh karena itu, sikap independen seorang auditor merupakan salah satu penentu dalam menilai mutu jasa kualitas audit (Larasati & Puspitasari, 2019). Hafizhah & Abdurahim (2017) juga menjelaskan bahwa sikap independen auditor menentukan pendapat opini auditor. Opini audit yang diberikan oleh auditor harus berdasarkan fakta, temuan, ataupun salah saji yang didapatkan dari laporan keuangan. Dalam penelitian (Murti & Firmansyah, 2017) dan (Tjun *et al.*, 2012) menjelaskan bahwa independensi dapat diukur dengan beberapa dimensi diantaranya, lama hubungan dengan klien dengan indikator lamanya mengaudit klien. Dimensi selanjutnya yaitu tekanan dari klien dengan indikator besar fee audit yang akan diberikan oleh klien dan pemberian sanksi serta ancaman pergantian auditor. Dimensi yang ketiga yaitu telaah dari rekan auditor dengan indikator manfaat telaah dari auditor. Penelitian (Indrawati *et al.*, 2019), dan penelitian Hafizhah & Abdurahim (2017) menjelaskan bahwa sikap independen auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4: Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Tekanan Waktu

Tekanan waktu merupakan kondisi auditor memperoleh tekanan untuk menyelesaikan audit dengan waktu dan anggaran biaya yang sudah ditentukan sebelumnya, sehingga auditor kurang teliti dalam menjalankan tugasnya, dan hanya memprioritaskan beberapa tugas agar

waktu yang dibutuhkan sesuai dengan waktu yang sudah diestimasikan (Hafizhah & Abdurahim, 2017). Tekanan waktu diduga akan meningkatkan stress yang bisa dialami oleh auditor karena tuntutan menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu. Sementara jika terjadi ketidaksesuaian pada laporan keuangan klien, auditor tidak memiliki banyak waktu untuk dapat mengumpulkan dan mencari penyebab terjadinya kesalahan. Tekanan waktu dapat diukur dengan beberapa dimensi dan indikator diantaranya *time budget pressure* dengan indikator adanya anggaran yang ketat, ketercapaian anggaran, efisiensi anggaran, dan kepatuhan auditor. Dimensi selanjutnya yaitu *time deadline pressure* dengan indikator adanya keterbatasan waktu yang telah ditentukan (Permana & Eftarina, 2020). Penelitian Sofie & Nugroho (2019) dan penelitian Hafizhah & Abdurahim (2017) menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis kelima sebagai berikut:

H5: Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

METODE

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Selatan dan Tangerang. Penelitian ini mengambil teknik *convenience sampling/accidental sampling* karena akses untuk menemui responden mudah, serta adanya keterbatasan waktu dan biaya karena adanya pandemik covid-19. Pengambilan sampling tidak ditetapkan terlebih dahulu, dan langsung mengumpulkan data dari unit sampling yang ditemui dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Selatan dan Tangerang
- b. Auditor yang bekerja dan bersedia menerima kuesioner

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer. Informasi yang dibutuhkan didapatkan melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner dibagikan dengan menggunakan *google form*, dikarenakan situasi pandemik covid, yang tidak memungkinkan untuk datang langsung. Sedangkan skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert dengan kategori jawaban yang terdiri atas rentang angka 1 sampai 5.

Model Penelitian

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda dengan menggunakan software SPSS versi 23. Model penelitian yang diuji adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y	= Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan
α	= Nilai Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien Regresi
X1	= Pengalaman
X2	= Skeptisme Profesional
X3	= Beban Kerja
X4	= Independensi
X5	= Tekanan Waktu
e	= Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Responden

Adapun gambaran responden yang dijadikan sampel penelitian ditunjukkan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1: Gambaran Umum Karakteristik Responden

Karakteristik	Keterangan	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	45	58%
	Perempuan	33	42%
	Total	78	100%
Usia	< 30 tahun	50	64%
	31 - 35 tahun	15	19%
	36 - 40 tahun	10	13%
	> 40 tahun	3	4%
	Total	78	100%
Pendidikan	S1 (Strata Satu)	63	81%
	S2 (Strata Dua)	15	19%
	S2 (Strata Tiga)	0	0%
	Total	78	100%

Sumber: data diolah

Uji Validitas

Uji validitas kuesioner kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, pengalaman, skeptisme profesional, beban kerja, independensi, dan tekanan waktu dilakukan dengan membandingkan dengan nilai r_{hitung} dan r_{tabel} dengan $df = 2$. Dalam penelitian ini $df = 76$ ($78 - 2$) dengan $\alpha = 0,05$ maka di dapat $r_{tabel} 0,2227$. Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka pernyataan tersebut valid. Pada penelitian ini semua item pernyataan valid karena nilai r_{hitung} lebih besar dari $r_{tabel} 0,2227$.

Uji Realibilitas

Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu dan memiliki nilai *Cronbach Alpha* > 0,6. Pada penelitian ini semua variabel dinyatakan reliabel karena memiliki nilai *Cronbach Alpha* > 0,6.

Tabel 2: Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha
kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan	0.760
pengalaman	0.753
skeptisme profesional	0.865
beban kerja	0.915
independensi	0.793
tekanan waktu	0.640

Sumber: data diolah

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas dan uji autokorelasi terangkum dalam tabel 3. Uji normalitas dengan uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan signifikansi sebesar 0,200 yang lebih besar dari nilai signifikan 0,05 ($0,200 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa data residual pada model regresi terdistribusi secara normal. Hasil dari uji multikolinearitas masing-masing variabel independen pada menunjukkan bahwa nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* setiap variabel independen lebih dari 0,1 yang berarti bahwa penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas dilihat dengan melakukan uji glejser.

Pengujian heterokedastisitas dalam tabel 3 kolom *Coefficients glejser test Sig. (2-tailed)* diperoleh hasil untuk masing-masing variabel memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Kesimpulan dari uji glejser adalah model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model regresi layak digunakan dalam penelitian. Uji autokorelasi dilihat dari nilai Durbin-Watson (DW) diketahui bahwa nilai durbin watson sebesar 2,112. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan $n = 78$ serta $k = 5$ diperoleh nilai dL sebesar 1,4991 dn dU sebesar 1,7708. Sehingga didapat nilai DW berada diantara batas atas (dU) dan 4 dikurang batas atas (dU) atau dalam bentuk notasi $dU < DW < 4 - Du$ ($1,7708 < 2,112 < 2,2292$), dapat dikatakan bahwa tidak ada masalah autokorelasi pada penelitian ini.

Tabel 3: Uji Asumsi Klasik

	<i>Unstandardized Residual</i>	<i>Collinearity Statistics</i>		<i>Coefficients glejser test Sig. (2-tailed)</i>
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	
Asymp. Sig. (2-tailed) (Kolmogorof Smirnov)	0.200 ^{c,d}			
Durbin-Watson	2.112			
X1		.792	1.262	.446
X2		.553	1.808	.931
X3		.513	1.948	.580
X4		.350	2.859	.419
X5		.927	1.079	.779

Sumber: data diolah

Uji Hipotesis

Tabel hipotesis merupakan rangkuman dari tiga uji yaitu uji F, uji *Adjusted R Square* dan uji t. Berdasarkan pengujian menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar (0,365) atau 36,5%. Koefisien ini menunjukkan bahwa pengaruh pengalaman, skeptisme profesional, beban kerja, independensi, dan tekanan waktu adalah sebesar 36,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian. Nilai signifikansi F diperoleh nilai sebesar 0.000, maka H_0 ditolak dan menerima H_1 , artinya model regresi layak digunakan dalam penelitian ini. Nilai signifikansi t menunjukkan hasil uji hipotesis, hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang dibawah 0,05 hanya variabel keempat yaitu independensi. Maka berdasarkan hasil uji diperoleh hasil bahwa independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan variabel pengalaman, skeptisme professional, beban kerja dan tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Tabel 4: Uji Hipotesis

	Sig. F	Adj R^2	Sig. t	Beta	Hasil
Regresi	0.000	0.365			
X1			.873	.025	ditolak
X2			.338	.066	ditolak
X3			.392	.116	ditolak
X4			.000	.856	diterima
X5			.376	.120	ditolak

Sumber: data diolah

Interpretasi Hasil Penelitian

Pengaruh Pengalaman terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (H_1 tidak terbukti secara signifikan). Hasil ini dikarenakan variasi tingkat pengalaman yang menjadi sampel penelitian ini didominasi

dengan tingkat posisi jabatan sebagai junior auditor sebesar 61,54%, sehingga auditor junior belum terbiasa dengan mudah dalam menemukan suatu kecurangan dan tingkat pengalaman yang rendah dimana 43,59% responden memiliki rentang pengalaman 1 – 5 tahun. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Sania *et al.* (2019), Molina & Wulandari (2018), Hafizhah dan Abdurahim (2017), dan penelitian Biksa & Wiratmaja (2016) yang menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Namun konsisten dengan hasil penelitian Larasati dan Puspitasari (2019) yang membuktikan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil uji yang tampak pada tabel 4, menunjukkan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan atau H2 tidak terbukti secara signifikan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Larasati dan Puspitasari (2019), Indrawati *et al.* (2019), Sania *et al.* (2019), Sofie & Nugroho (2019), Hafizhah & Abdurahim (2017) , dan penelitian Dandi *et al.* (2017) yang menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Adanya perasaan sungkan yang muncul dalam diri auditor karena auditor sudah mendapatkan *fee* atau fasilitas dari auditee sehingga auditor lebih mempercayai auditee terutama dalam menerima informasi-informasi dan bukti audit yang disajikan (Sanjaya, 2017).

Pengaruh Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, hipotesis ketiga ditolak. Beban kerja tidak dapat dijadikan alasan dalam kemampuan auditor mendeteksi kecurangan karena tugas utama auditor adalah mampu mendeteksi kecurangan ataupun kekeliruan meskipun banyaknya beban kerja yang dihadapi auditor. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Molina & Wulandari (2018) yang menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun, penelitian ini konsisten dengan penelitian Larasati & Puspitasari (2019) dan penelitian Dandi *et al.* (2017) yang membuktikan bahwa beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Independensi memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin independen seorang auditor maka semakin mampu mendeteksi kecurangan. Auditor yang memiliki independensi dalam melakukan tugas audit akan bersikap tetap independen meskipun telah lama menjalin hubungan dengan klien serta tidak terpengaruh dengan besaran *fee* yang diberikan oleh klien. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Larasati & Puspitasari (2019) dan penelitian Sania *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun, penelitian ini konsisten dengan penelitian Indrawati *et al.* (2019), Sofie & Nugroho (2019), dan Hafizhah & Abdurahim (2017) yang membuktikan bahwa independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Penelitian ini menunjukkan tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (H5 tidak terbukti secara signifikan). Hal ini terjadi dikarenakan auditor mampu melakukan tugas auditnya sesuai dengan waktu yang sudah direncanakan sehingga auditor dalam melaksanakan tugas audit bisa lebih efektif dan efisien untuk memperoleh kualitas audit yang lebih baik. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Molina & Wulandari (2018) yang menunjukkan bahwa tekanan waktu

berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, penelitian ini juga tidak konsisten dengan penelitian Hafizhah & Abdurahim (2017) dan penelitian Sofie & Nugroho (2019) yang menunjukkan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun, penelitian ini konsisten dengan penelitian Sania *et al.* (2019), penelitian Dandi *et al.* (2017) dan penelitian Biksa & Wiratmaja (2016) yang membuktikan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda yang diolah dengan menggunakan *software* SPSS versi 23. Penelitian ini menghasilkan hasil penelitian bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan pengalaman, skeptisme profesional, beban kerja, dan tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kantor Akuntan Publik (KAP) diharapkan dapat lebih membatasi lamanya hubungan dengan klien yang sama agar mencegah adanya kerjasama antara auditor dan *auditee* ketika proses audit, peran profesi akuntan publik sebagai pemeriksa laporan keuangan harus mampu menganalisa lebih cermat mengenai kegagalan audit dan kemungkinan adanya tindakan kecurangan, dengan lebih mempertimbangkan suatu fakta secara objektif ketika melakukan proses audit, perusahaan diharapkan mampu menyusun laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku, serta dapat memberikan bukti transaksi yang valid agar memudahkan auditor ketika proses audit, pemerintah perlu membuat beberapa kebijakan dan peraturan terkait adanya kecurangan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu, hal ini juga mendukung upaya pemerintah dalam pemberantasan kecurangan yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Biksa, I. A. I., & Wiratmaja, D. N. (2016). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Padapendeteksian Kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(3), 2384–2415.
- Butar, S. G. A. B., & Perdana, D. H. (2017). Penerapan Skeptisisme Profesional Auditor Internal Pemerintah Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus pada Auditor Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 169–188.
- Dandi, V., Kamaliah, & Safitri, D. (2017). Pengaruh Beban Kerja, Pelatihan Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris BPK RI Perwakilan Provinsi Riau). *JOM Fekon*, 4(1), 911–925.
- Faradiza, A. S., & Suyanto. (2017). Fraud Diamond: Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Seminar Nasional Riset Terapan*, 196–201.
- Hafizhah, N., & Abdurahim, A. (2017). Pengaruh Tekanan Waktu, Independensi, Skeptisme Profesional, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan (Studi pada Empiris Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 68–77.
- Hassan, R. (2019). PENGARUH ETIKA PROFESI DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP PENDETEKSIAN FRAUD DENGAN PROFESIONALISME AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2), 145–172. <https://doi.org/10.25105/jmat.v6i2.5559>
- Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*. Wiley.
- Indrawati, L., Cahyono, D., & Maharani, A. (2019). Pengaruh Skeptisisme Profesional,

- Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *International Journal of Social Science and Business*, 3(4), 393–402. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJSSB/index>
- Irawan, D., & Ariesanti, A. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Kepatuhan Pajak Wajib Pajak Badan Pada Perusahaan Industri Manufaktur Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, 4(1), 20–38. <https://doi.org/10.12928/j.reksa.v4i1.38>
- Kiswanto, & Maulana, P. A. (2019). Pengalaman Memoderasi Penilaian Resiko Kecurangan, Skeptisisme, Beban Kerja pada Kemampuan Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 14(2), 184–195.
- Larasati, D., & Puspitasari, W. (2019). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Etika, Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 31–42. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.4845>
- Molina, & Wulandari, S. (2018). Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 16(2), 43–55.
- Murti, G. T., & Firmansyah, I. (2017). *Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit*. 6, 461–478. <http://fkbi.akuntansi.upi.edu/>
- Noval, M. (2019). *Dasar-Dasar Pemeriksaan Akuntansi (Pengantar Auditing)*. Laksita Indonesia.
- Permana, Y., & Eftarina, M. (2020). Peran Whistleblowing System Dalam Memoderasi Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 3*.
- Peuranda, J. H., Hasan, A., & Silfi, A. (2019). Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pelatihan Audit Kecurangan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi*, 27(1), 1–13. <http://je.ejournal.unri.ac.id/>
- Pratiwi, H. R. (2019, April 30). Kronologi Kisruh Laporan Keuangan Garuda Indonesia. *Www.Cnnindonesia.Com*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190430174733-92-390927/kronologi-kisruh-laporan-keuangan-garuda-indonesia>
- Primasari, N. H. (2014). Keterkaitan Antara Profesi Akuntan Publik Dengan Kecurangan Dan Regulasi (Studi Literature). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 199–218.
- Ranu, G. A. Y. N., & Merawati, L. K. (2017). Kemampuan Mendeteksi Fraud Berdasarkan Skeptisme Profesional, Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Auditor. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 7(1), 79–90.
- Sania, A., Widaryanti, & Sukanto, E. (2019). Skeptisme Profesional, Independensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Audit dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Prosiding Mahasiswa Seminar Nasional Unimus*, 549–557. <http://prosiding.unimus.ac.id>
- Sanjaya, A. (2017). PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI, KOMPETENSI, PELATIHAN AUDITOR, DAN RESIKO AUDIT TERHADAP TANGGUNG JAWAB AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 41–55.
- Sari, A. K. G., Wirakusuma, M. G., & Ratnadi, N. M. D. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, Dan Pengalaman Pada Pendeteksian Kecurangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(1), 29–56.
- Sofie, & Nugroho, N. A. (2019). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(1), 65–80. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i1.4844>

- Syaiful, A. (2020, January 15). Kasus Jiwasraya dan Asabri. *Liputan6.Com*.
<https://www.liputan6.com/news/read/4155702/kasus-jiwasraya-dan-asabri>
- Tjun, L. T., Marpaung, E. I., & Setiawan, S. (2012). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 33–56.